BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik dalam kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok - kelompok tersebut beranggotakan peserta didik dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, rendah, laki-laki dan perempuan, peserta didik dengan latar belakang suku berbeda untuk mencapai suatu penghargaan bersama.[13] Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Menurut Johnson dan Johnson, kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.[14]

Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun

[13] Muhammad Nur, *Teori Belajar*, (Surabaya, University Press, 1999), hal. 19

[14] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 56

kelompok.[15] Jadi dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa tujuan pembelajaran akan lebih baik hasilnya jika pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Dengan jiwa inilah timbul rasa kebersamaan dan tekad untuk belajar, juga tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya untuk menjadi yang terbaik.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib.[16] Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Falsafah yang menjadi dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah 1) manusia sebagai makhluk sosial, 2) gotong royong, dan 3) kerja sama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia.[17] Dengan kata lain situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dituntut untuk bekerja sama dalam suatu tugas bersama, peserta didik harus mengoordinasikan usaha-usahanya untuk menyelesaikan tugas. Pada pembelajaran kooperatif

---

[15] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hal. 62

[16] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 45

[17] *Ibid*, hal 183

dua atau lebih individu saling tergantung untuk suatu penghargaan apabila mereka berhasil sebagai suatu kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran kooperatif dengan benar memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada peserta didik, peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif seperti 1) adanya peserta didik dalam kelompok, 2) adanya aturan main (role) dalam kelompok, 3) adanya upaya belajar dalam kelompok, serta 4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.[18]

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

[18] *Ibid*, hal 184

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi.[19]

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah 1) meningkatkan harga diri tiap individu, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik artarpribadi berkurang, 3) sikap apatis berkurang, 4) pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau pentimpangan lebih lama, 5) meningkatkan kemajuan belajar. Adapun kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah 1) guru khawatir bahwa terjadi kekacauan di kelas hal ini dikarenakan banya peserta didik tidak senang apabila disuruh untuk bekerja sama dengan yang lain, 2) perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok, 3) banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa orang satu harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.[20]

Sedangkan *Think-Pair-Share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dengan sintaks: guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada peserta didik dan peserta didik bekerja kelompok dengan cara berpasangan

---

[19] *Ibid*, hal 186

[20] Shoimin, *68 Model Pembelajaran*..., hal. 48

sebangku-bangku (*think-pair*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap peserta didik, umumkan hasil kuis dan berikan reward.[21]

Teori yang melandasi pembelajaran tipe *Think Pair And Share* adalah teori konstruktivisme. Belajar menurut teori konstruktivisme adalah pemaknaan pengetahuan. Teori konstruktivisme memandang bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun oleh peserta didik di dalam benak sendiri melalui pengembangan proses mentalnya.[22]

Teori konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Teori Piaget berdasarkan pada premis, apabila individu bekerjasama atas perserikatannya, konflik sosio-kognitif akan berlaku dan akan mewujudkan ketidakseimbangan kognitif dan seterusnya mencetuskan mencetuskan keseimbangan kognitif. Teori Vygotsky berdasarkan pada premis bahwa pengetahuan terbina dari interaksi kumpulan dalam menyesuaikan masalah.[23] Jadi dalam hal ini, peserta didiklah yang membangun dan menciptakan makna pengetahuannya.

Model ini juga disebut dengan berpikir-berpasangan-berbagi. Model belajar ini, mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari

---

[21] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 237

[22] Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 182-183

[23] Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori Dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 59

Universitas Maryland. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengelola pola diskusi didalam kelas, strategi ini menentang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan didalam setting kelompok dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan peserta didik memberikan jawaban dan ditunjuk.

Pembelajaran tipe *Think Pair And Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan pembelajaran tipe *Think Pair And Share* ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakanpendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.[24] Pembelajaran tipe ini sangat menarik dan menantang, karena dalam pembelajaran tipe ini ada pendalaman materi yang akan membuat peserta didik mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dengan lebih baik.[25]

Tujuan dari pembelajaran ini yaitu: (a) teknik ini mendorong kerja sama, melatih keterampilan lisan dan mendengarkan, melatih kecakapan berdebat dan memberi keputusan. Bersamaan hal ini memperkuat kecerdasan interpersonal, linguistik dan logika. (b) untuk mempresentasikan dan mempertahankan suatu posisi, berargumentasi dan

[24] Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Kata Pena, 2016), hal. 58

[25] Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edu Trainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 225

berkompromi, melatih tanggung jawab kelompok. (c) teknik ini menuntut semua anggota kelompok untuk belajar.

b. Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair And Share* adalah tiga langkah utama yang terdiri dari *Think* (berpikir secara individu), *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Iru mendiskripsikan fase atau langkah dalam mengaplikasikan model pembelajaran TPS yaitu sebagai berikut:[26]

1) Think (Berpikir)

Pada tahap *Think*, peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, peserta didik sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban peserta didik satu per satu sehingga dengan catatan peserta didik tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan dan pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah.

Tahap berpikir menuntut peserta didik untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan

[26] La Iru dan Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2012), hal. 60

masalah atau soal yang diberikan guru.[27] Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya peserta didik yang mengobrol karena pada tahap *Think* ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah.

2) Pair (Berpasangan)

Langkah selanjutnya adalah berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar peserta didik yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide atau jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *Think*.

Setiap pasangan saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi setingkat lebih baik, karena peserta didik mendapat tambahan informasi dan metodologi pemecahan masalah yang lain dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih besar (kelas).[28]

3) Share (Berbagi)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian

---

[27] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 210
[28] La Iru dan Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan*…, hal. 60

bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir pada titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar.[29]

Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya. Pada kesempatan ini guru dalam meluruskan dan mengoreksi maupun memberikan penguatan jawaban di akhir pembelajaran.

Pembelajaran tipe ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, untuk membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, maka digunakan teknik pemberian r*eward* yang berupa nilai bonus (poin *plus*).[30] Peserta didik mendapatkan penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think* sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan jawaban pada seluruh kelas.

---

[29] *Ibid*, hal. 61

[30] Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghaila indonesia, 2014), hal. 202-203.

Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam metode *Think Pair And Share* memberikan keuntungan yaitu peserta didik secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing dan peserta didik mampu bekerjasama dengan kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas).

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Dalam setiap strategi, metode, maupun pembelajaran, tidak akan ada sesuatu hal yang sempurna dan dapat digunakan dalam setiap pembelajaran. Setiap jenis pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya.

1) Kelebihan

Menurut Suryosubroto dalam Trianto kelebihan *Think Pair And Share* adalah sebagai berikut:[31]

a) Melibatkan seluruh siswa dalam KBM
b) Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan masing-masing
c) Menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan bersikap ilmiah

[31] Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 134

d) Interaksi siswa dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuannya dirinya sendiri

e) Dapat menunjang usaha sikap sosial dan demokratis siswa

Sedangkan menurut Muslimin Ibrahim metode *Think Pair And Share* mempunyai kelebihan antara lain :[32]

a) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran *Think Pair And Share* menuntut peserta didik menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

b) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar peserta didik dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi peserta didik yang sekali tidak hadir maka peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

c) Angka putus sekolah berkurang. Metode pembelajaran *Think Pair And Share* diharapkan dapat memotivasi peserta didik

[32] Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : University Press. 2000), hal. 6

dalam pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.

d) Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kencenderungan peserta didik merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *Think Pair And Share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.

e) Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam metode pembelajaran konvensional, peserta didik yang aktif di dalam kelas hanyalah peserta didik tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan peserta didik lain hanyalah "pendengar" materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *Think Pair And Share* hal ini dapat diminimalisir sebab semua peserta didik akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

f) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Dengan pembelajaran *Think Pair And Share* perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada

akhir pembelajaran hasil yang diperoleh peserta didik dapat lebih optimal.

g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam metode pembelajaran *Think Pair And Share* menuntut peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

1) Kekurangan

a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.

b) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

c) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.[33]

2. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan

[33]Arif Fadloli, "Kelebihan dan Kekurangan TPS" dalam http://ariffadholi.blogspot.co.id/2009/10/kelebihan-kekurangan-tps.html, diakses 24 Februari 2017

masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, dan sebagainya.[34]

Pendidik adalah bapak rohani *(spiritual father)* bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan menyalurkannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad saw. bahwa: "Tinta seorang ilmuwan (ulama') lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rosul.[35]

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang di antaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal dan menyelenggarakan

---

[34] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

[35] Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 62

administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.[36]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkam bahwa guru adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengerahakan, melatih, menilai dan mengevaluasi pesertaa didik pada pendidikan foramal maupun nonformal.

b. Syarat Guru

Menurut Sudirman A.M., untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu, yaitu:[37]

1) Persyaratan administratif antara lain: soal kewarganegaraan, umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.
2) Persyaratan teknik yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru
3) Persyaratan psikis yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen, dan berani

[36] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 103-110

[37] Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 125

bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

4) Peryaratan fisik yang meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular.

c. Tugas Guru

Seorang pendidik sebenarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, lebih-lebih jika seorang pendidik itu seorang guru agama, dia mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan berat daripada pendidik pada umumnya. Selain harus mampu mengantarkan peserta didik kearah pendidikan, dia juga bertanggung jawab membina anak tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan dia mempunyai tanggung jawab yang besar kepada Allah SWT.

d. Peran Guru

Upaya guru atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing. Mendidik, mengajar, dan melakukan *transfer knowledge* dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan keprofesionalan.[38]

---

[38] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 138

Menurut Wrightman dalam Wina Sanjaya, peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Adapun beberapa peran guru dalam proses pembelajaran adalah:[39]

1) Guru sebagai sumber belajar. Peran sebagai sumber belajar erat kaitannya dengan penguasaan materi pel ajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswanya dan melakukan pemetaan tentang materi pelajaran
2) Guru sebagai fasilitator. Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
3) Guru sebagai Pengelola (*learning manajer*). Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
4) Guru sebagai demonstrator. Guru berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.. Melalui peran sebagai demonstrator atau pengajar seorang guru harus senantiasa menguasai materi yang akan diajarkan serta meningkatkan kemampuan dan

[39] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 21-32

kapasitas keilmuanyakarena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didiknya.[40]

5) Guru sebagai pembimbing. Guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.
6) Guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.
7) Guru sebagai Evaluator. Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang. keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi di dalam system pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting. Karena tidak ada pembelajaran tanpa evaluasi atau penilaian. Melalui evaluasi atau penilaian ini kualitas suatu pembelajaran dapat ditentukan. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai diri sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana maupun penilai program pebelajaran.[41]

---

[40] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9
[41] Saud, *Pengembangan Profesi Guru*…, hal. 37

Beberapa peran guru lainnya dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1) Mendidik

Peran guru sebagai seorang pendidik, ia harus memiliki kepribadian yang baik disamping harus menampilkan perannya sebagai seorang ilmuan. Karena peran guru yang mendidik sekaligus harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuan, maka ia dituntut harus menguasai bidang disiplin ilmu yang diajarkannya, menguasai cara mengajarkan dan mengadministrasikanya.[42]

2) Pendorong Kreativitas

Didalam proses pembelajaran kreativitas merupakan hal yang sangat penting. Dan seorang guru dituntut untuk memperagakan dan menunjukan kreatifitasnya dalam proses pembelajaranya. Oleh karena itu seorang guru harus menjadi seorang creator dan seorang motivator. Akibat dari sikap kreativitas ini seorang guru harus senantiasa menemukan cara-cara yang baru dalam proses pembelajaran untuk melayani anak didiknya. Sehingga anak didik tidak memandang sosok guru yang hanya melakukan rutinitas dalam pengajarannya.[43]

3) Pemindah lemah

Bahwa dalam kehidupan ini selalu berubah-ubah, maka seorang guru adalah seorang pemindah lemah, yang suka memindah-mindahkan,

---

[42] Udin Syefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (t.t.p: CV. Alfabeta, 2009), hal. 36
[43] *Ibid*, hal. 37

dan membantu peserta didik meninggalkan hal yang lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami, Maka seorang guru harus mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu manjahui dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara yang baru lebih sesuai.[44]

3. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas artinya "kegiatan atau keaktivan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar.[45]

Segala kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas dalam belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sehari-hari di dalam kelas atau dalam istilah kata proses belajar mengajar. Aktivitas dalam belajar dilakukan bila keduanya hadir, adanya guru dan peserta didik. Aktivitas itu sendiri berupa:

---

[44]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35-65

[45]Derfiahmadchaniago "Aktivitas Belajar" dalam http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktivitas-belajar/ diakses 22 Februari 2017

kehadiran, pembahasan materi pelajaran, adanya diskusi antara guru dan peserta didik.

Menurut Montessori yang dikutip oleh Sardiman A. M. menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya.[46] Pernyataan ini menunjukkan bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi tersebut menimbulkan aktivitas. Aktivitas merupakan hal penting dalam pembelajaran, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Edi Suardi dalam Sardiman mengemukakan ciri-ciri dari adanya interaksi dalam proses belajar mengajar yang salah satunya yaitu ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik.[47]

Dalam pandangan kontruktivis peserta didik merupakan tokoh sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan pernyataan diatas aktivitas peserta didik merupakan syarat utama berlangsungnya proses

---

[46] Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), hal. 96

[47] Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 15

pembelajaran. Tugas guru adalah membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Sehingga peserta didiklah yang aktif atau beraktifitas dalam menemukan konsep yang akan dipelajarinya.

Aktivitas peserta didik tidak hanya dinilai dari partisipasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Aktivitas peserta didik juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Yang dimaksud dengan berpikir kritis adalah suatu cara berpikir memeriksa hubungan-hubungan serta mengevaluasinya, kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mengingat serta menganalisanya, kemampuan untuk membaca serta memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan.

Dalam pandangan psikologi modern belajar bukan hanya sekedar menghapal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman.[48] Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para peserta didik. Belajar akan dilakukan dimana saja dan kapan saja. Baik itu dilakukan disekolah secara formal maupun dilakukan di alam sekitar. Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan,

[48] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. Ke 5, hal. 136

keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.[49]

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas peserta didik dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis, kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas yang optimal.

b. Jenis-jenis Aktivitas dalam Belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Oleh karena itu, banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Aktivitas peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

---

[49] Derfiahmadchaniago "Aktivitas Belajar" dalam http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktivitas-belajar/ diakses 22 Februari 2017

Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan peserta didik yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:[50]

1) *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2) *Oral Aktivities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, piano.
4) *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5) *Drawing Activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6) *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7) *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.

[50] Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi…,* hal. 101

8) *Emotional Activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang gugup.

4. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Secara Bahasa Qara'a mempunyai arti: mengumpulkan, atau menghimpun menjadi satu Kata *Qur'an* dan *Qira'ah* keduanya merupakan masdar (infinitif) diambil dari kata kerja lampau (Fi'il Madhi) yaitu. Qara'a-Qiraatan-Quranan.[51] Selanjutnya al-Qur'an secara istilah adalah "Firman Allah SWT yang menjadi mu'jizat abadi kepada Rasulullah yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh manusia, diturunkan ke dalam hati Rasulullah SAW, diturunkan ke generasi berikutnya secara mutawatir, ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala besar".[52]

Jadi kata Al-Qur`an berarti kumpulan/himpunan/bacaan. Arti ini dapat dilihat dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

[51] Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 86

[52]Manna Khalil al-Qattan, *Mabahist fi ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Drs, Muzdakkir As dalam "*Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*", (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987), hal. 10

Artinya:

"*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu". (Q.S Al-Qiyamah:17-18)*[53]

Al-Qur`an adalah sumber hokum sekaligus bacaan yang diturunkan secara mutawatir, artinya al-Qur`an terjaga dari generasi ke generasi. Ke mutawatir-an al-Qur`an juga menjadikan dalil *qot`i* (pasti). Menurut jumhur ulama segala berita yang disampaikan secara mutawatir tidak mungkin diragukan lagi keabsahannya. Al-Qur`an terbagi dalam 30 juz, 114 surah, dan kurang lebih 6666 ayat.

Menurut bahasa Al-Hadits artinya *Al-Jadid* artinya baru, *Al-Khabar* artinya berita, pesan keagamaan, pembicaraan. Menurut istilah Al-Hadits adalah pembicaraan yang di riwayatkan atau di asosiasikan kepada Nabi Muhammad. Dapat di katakan suatu yang berupa berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.[54] Kata *Hadits* merupakan *isim* (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan. Bentuk jamak dari *Hadits* yang lebih populer

---

[53] Al-Quran, 75: 17-18

[54] M. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana, 2003), hal. 1

di kalangan ulama muhadditsin adalah *aHadits*, dibandingkan bentuk lainnya yaitu *hutsdan* atau *hitsdan.*[55]

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yanbg dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt. Ruang lingkup pengajaran Al Qur'an-hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:[56]

1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al Qur'an
2) Hafalan surat-surat pendek
3) Pemahaman kandungan surat-surat pendek
4) Hadits-hadits tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturrahim, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan beramal shaleh

---

[55] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 20

[56] Lily Azkiya, *Tentang Pelajaran Al-Qur'an Hadis* dalam http://www.slideshare.net/HazanaItriya/alquran-hadits-misd, diakses tanggal 06 Desember 2016

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Al-Qur`an hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:[57]

1) Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri
2) Pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadan Tuhan YME
3) Fondasi bagi pendidikan berikutnya

[57]Lee, Isman, *Ruang Lingkup Al-Qur`an Hadits*, dalam http://lee-isman.blogspot.com/2010/08/analisis-materi-al-quran-hadis-madrasah.html, diakses pada tanggal 08 Desember 2016

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:[58]

1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.

c. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.[59] Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses

[58] Abdi Madrasah, "Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Ibtidaiyah" dalam http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-quran-hadits.html, diakses 26 Februaru 2017

[59] B. Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. V,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 35

disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.[60]

Berangkat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis menarik satu kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Qur'an Hadits adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran Quran Hadits, atau dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada peserta didik yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dan diwujudkan dalam bentuk prilaku atau penampilan sebagai gambaran hasil belajar.

Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, peserta didik itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadith harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan

[60] *Ibid*, hal. 39

dari hasil proses kegiatan pembelajaran. Meager memberi batasan yang lebih luas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi diri peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS). Diantaranya :

1. Lujeng Lufita yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Peserta didik Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013". Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS), akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS), dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Adapun penerapan strategi tersebut meliputi: a) Pra tindakan; b) Tindakan. Tahap pra tindakan merupakan tahapan sebelum dilaksanakannya penelitian dan masih berupa persiapan-persiapan. Tahap tindakan merupakan tahap peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif

tipe *Think Pair and Share* (TPS), meliputi: 1) Penyajian kelas (Peneliti menjelaskan materi); 2) *Think* (pemberian masalah oleh guru yang dilanjutkan dengan peserta didik memikirkan jawaban yang tepat secara individu); 3) *Pair* (peserta didik diminta berpasangan untuk berdiskusi mengutarakan pemikiran masing-masing); 4) *Share* (berbagi dengan teman sekelas di depan kelas); dan setiap akhir siklus dilakukan post test. Sedangkan untuk hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu hasil belajar peserta didik siklus I dengan nilai rata-rata 58,42 (51,52%), siklus II dengan nilai rata-rata 84,48 (87,88%). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi dan sumberdaya alam bagi peserta didik kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.[61]

2. Rinda Purwaningsih dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukan dengan hasil belajar IPS kelas IV pada materi pokok bahasan kegiatan ekonomi masyarakat

[61] Lujeng Lufita, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Peserta didik Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 34

dalam memanfaatkan sumberdaya alam meningkat setelah penerapan model kooperatif *Think Pair Share* (TPS) nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada pretest adalah 51,42 dengan prosentase ketuntasan adalah 21,42%, sedangkan untuk post test siklus 1 nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 68,57 dengan prosentase ketuntasan 64,28% dan pada siklus selanjutnya, rata-rata peserta didik menjadi naik lagi menjadi 81,78 dengan presentase 85,71%.[62]

3. Fadila Fatmanuvita dengan berjudul "Penerapan Metode *Think Pair And Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Peserta didik Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Think Pair and Share* (TPS) melalui langkah kegiatan awal, inti dan akhir dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 62,44 (41,17%) yang berada pada kriteria cukup baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 81,76 (88,23%) dan berada pada kriteria baik. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode *think pair and share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS

[62] Rinda Purwaningsih, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. 35

materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2014 / 2015.[63]

Dari uraian diatas, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antar peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari kajian ini dapat diketahui perbedaan dari masing-masing penelitian yang pernah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dalam proses pembelajaran.

Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Lujeng Lufita, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Peserta didik Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*	1. Sama-sama menggunakan Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS) 2. Subyek penelitian sama-sama di kelas IV	1. Lokasi penelitian berada di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung 2. Mata pelajaran yang pakai adalah IPS, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Al-Quran Hadits 3. Tahun ajaran 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2016/2017 4. Tujuan meningkatkan

[63] Fadila Fatmanuvita, *Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Peserta didik Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 36

		hasil belajar, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar
Rinda Purwaningsih, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*	1. Sama-sama menggunakan Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS) 2. Subyek penelitian sama-sama di kelas IV 3. Lokasi penelitian sama-sama di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung	1. Mata pelajaran yang pakai adalah IPS, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Al-Quran Hadits 2. Tahun ajaran 2013/2014, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2016/2017 3. Tujuan meningkatkan hasil belajar, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar
Fadila Fatmanuvita, *Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Peserta didik Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar*	1. Sama-sama menggunakan Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS) 2. Subyek penelitian sama-sama di kelas V	1. Lokasi penelitian berada di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung 2. Mata pelajaran yang pakai adalah IPS, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Al-Quran Hadits 3. Tahun ajaran 2014/2015, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2016/2017 4. Tujuan meningkatkan hasil belajar, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar

Dari table tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*. Selain itu, subyek penelitian sama-sama kelas IV dan V. Sedangkan perbedaannya terdapat pada mata pelajaran, tahun ajaran, dan lokasi penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.[64]

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[65]

---

[64] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 9

[65] Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

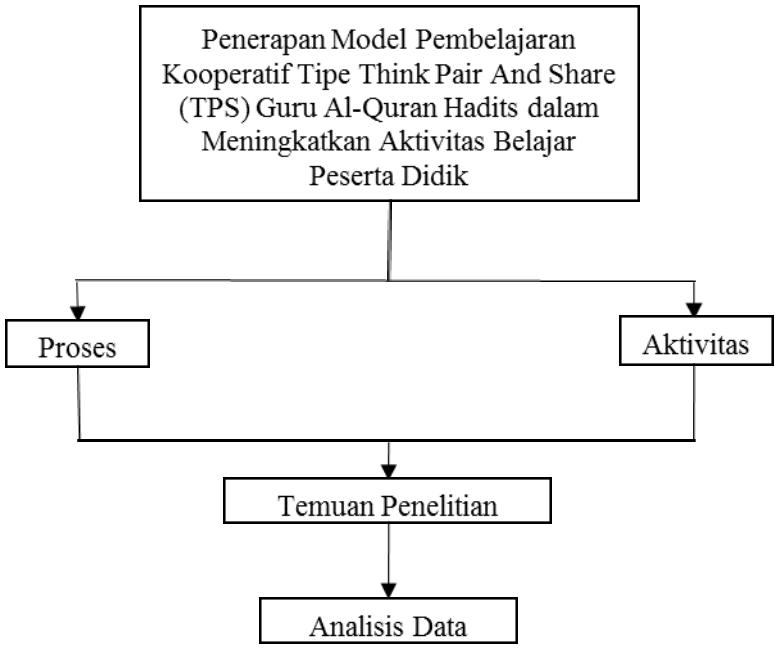

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Sesuai dengan paradigma diatas, dalam penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) guru al-quran hadits dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik ini, peneliti mengamati bagaimana proses penerapan model pembelajaran *think pair and share* berlangsung serta aktivitas-aktivitas apa saja yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung kemudian temuan apa yang dapat ditemukan dan data yang diperoleh kemudian di analisis.